



Merawat Ukhuwah Wathaniyyah Melalui Telaah Kitab Qonun Asasi Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Hanifuddin Mahadun¹, Khoirotul Idawati², Amalia³, Rofiatul Hosna⁴

^{1,2,3,4}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Indonesia

E-mail: hanifuddin.mahadun23@gmail.com, khoirotul.idawati11@gmail.com, mahaamalia0@gmail.com, rofiatulhosna@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-14	Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari's thoughts on nationalism have greatly influenced Indonesia, both during colonial times and after independence. As a highly intelligent and influential figure, his concern for the suffering and restrictions faced by Indonesians, especially in practicing their religion, led him to issue a fatwa calling for jihad against the Dutch. His call for jihad stirred patriotism among the people, uniting them to drive the colonizers out of Indonesia. One of his major works, <i>Qonun Asasi</i> , provides guidance on how the citizens of Nahdlatul Ulama (NU) should behave and unite when facing challenges. This study emphasizes the importance of fostering ukhuwah wathaniyyah, or national solidarity, among citizens through love for the homeland, a principle reflected in Hadratussyaikh's slogan <i>hubb al-wathan minal-iman</i> (love for the homeland is part of faith). This mindset encourages a deep sense of pride in the nation's language, culture, and various aspects of society, motivating individuals to defend and advance the nation voluntarily. Hadratussyaikh also highlighted the importance of religious knowledge, which fosters devotion to God and understanding of humanity's role as caliphs on Earth, guiding individuals towards spiritual fulfillment and happiness in both this life and the hereafter.

Keywords:

Ukhuwah Wathaniyyah; The Book Qonun Asasi by Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-14	Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai nasionalisme memiliki pengaruh besar bagi Indonesia, baik pada masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan. Sebagai sosok yang cerdas dan berpengaruh, kepeduliannya terhadap penderitaan dan pembatasan yang dialami rakyat Indonesia, terutama dalam menjalankan agama, mendorongnya untuk mengeluarkan fatwa yang menyerukan jihad melawan Belanda. Seruannya untuk berjihad membangkitkan semangat patriotisme di kalangan rakyat, menyatukan mereka untuk mengusir penjajah dari Indonesia. Salah satu karya besarnya, <i>Qonun Asasi</i> , memberikan panduan tentang bagaimana warga Nahdlatul Ulama (NU) harus bersikap dan bersatu dalam menghadapi tantangan. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun ukhuwah wathaniyyah, atau solidaritas nasional, melalui cinta terhadap tanah air, sebuah prinsip yang tercermin dalam slogan Hadratussyaikh <i>hubb al-wathan minal-iman</i> (cinta tanah air bagian dari iman). Pemikiran ini mendorong rasa bangga yang mendalam terhadap bahasa, budaya, dan aspek-aspek masyarakat lainnya, memotivasi individu untuk mempertahankan dan memajukan bangsa secara sukarela. Hadratussyaikh juga menekankan pentingnya ilmu agama, yang mendorong pengabdian kepada Tuhan dan pemahaman terhadap peran umat manusia sebagai khalifah di bumi, yang mengarah pada pencapaian kebahagiaan spiritual di dunia dan akhirat.

Kata kunci:

Ukhuwah Wathaniyyah; Buku Qonun Asasi oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi, yang pada dasarnya merupakan upaya politik yang dibangun melalui proses yang berfokus pada rakyat. Artinya, keinginan rakyat menjadi salah satu sumber inspirasi dan penentu jalannya pengambilan keputusan dalam negara. Melalui sistem ini, masyarakat bersama seluruh pemangku kepentingan, baik suku, agama, maupun lainnya, yang merasa memiliki tanggung

jawab akan dipandu oleh pendapat dan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Farida Hanum (2006: 1) menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini tercermin dari keragaman sosial budaya dan wilayah yang sangat luas. Indonesia memiliki sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Pada tahun 1980, diperkirakan ada 14 kelompok etnis dengan lebih dari satu juta anggota. Selain itu, penduduk Indonesia juga terdiri dari pemeluk

lima agama besar dunia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha.

Indonesia memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang dibawa dan dilestarikan oleh berbagai suku di seluruh wilayahnya. Seperti yang disampaikan oleh Rusdiana & Suryana Yaya (2015: 14), suku-suku budaya yang ada mulai dari Pulau Jawa, Madura, Batak, Dayak, Asmat, dan pulau-pulau lainnya memiliki ciri khas dan tradisi yang berbeda. Terkait dengan hubungan antara kaum nasionalis dan umat beragama, permasalahan ini sebenarnya berkaitan dengan pendidikan. Rofiq Nurhad (2017: 2) menekankan pentingnya kajian sejarah pendidikan nasional, karena masalah ini selalu muncul dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya, suku, ras, dan agama seperti Indonesia. Agama dapat memperkuat identitas masyarakat, yang terkadang menimbulkan kesan anti-pluralisme dan non-nasionalisme. Oleh karena itu, memahami dinamika pemikiran pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan agama dan nasionalisme sangatlah penting.

Menurut Tafsir Ahmad (2016: 33), untuk menjadi pribadi yang sukses, seseorang memerlukan bantuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Karakter seseorang menjadi landasan untuk mencapai tujuan tersebut, dan pendidikan berperan dalam memanusiaakan manusia. Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 menggarisbawahi bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan mengembangkan bakat, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nilai moral bertujuan untuk membentuk kebajikan dan sifat-sifat kemanusiaan yang baik bagi masyarakat. Rukiyati dan L. Andriani (2016: 131) menyatakan bahwa pendidikan karakter berusaha membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pentingnya pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia, yang mencakup suku, agama, dan budaya. Allah dalam Al-Qur'an (Surat al-Hujurat ayat 13) mengingatkan umat manusia tentang penciptaan berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal dan menghargai, dengan yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, seorang ulama karismatik, memiliki kontribusi besar bagi perjuangan bangsa Indonesia, baik dalam menanggapi kondisi sosial politik pada zamannya maupun dalam memperjuangkan

kemerdekaan Indonesia. Beliau mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) dan ikut serta dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda melalui fatwa jihad kebangsaan. Semangat jihad yang beliau kobarkan untuk membela kebenaran dan keadilan sangat efektif dalam memotivasi masyarakat untuk berperang melawan penjajah.

Kitab *Qonun Asasi* karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berisi petunjuk tentang bagaimana warga NU harus bersatu dan berperilaku dalam menghadapi berbagai tantangan. Pemikiran dalam kitab ini sangat relevan dalam membangun pola pikir kebangsaan dan keagamaan yang dapat memperkuat persatuan hidup bernegara. Pemahaman tersebut penting untuk mendorong masyarakat yang menghargai nilai persatuan dan bekerja untuk kemajuan bangsa.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan interpretif dan pendekatan sejarah. Pendekatan interpretif, menurut Muslim (2016: 78-79), berfokus pada upaya memahami peristiwa sosial atau budaya melalui perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan ini menganggap fakta sebagai sesuatu yang unik, kontekstual, dan bermakna, yang dapat memiliki berbagai interpretasi. Pendekatan ini menganggap fakta tidak objektif dan netral, melainkan bergantung pada pemaknaan sosial yang spesifik.

Pendekatan kedua adalah pendekatan sejarah, atau penelitian sejarah. Borg dan Gall (dalam Djamal, 2015: 68) menyatakan bahwa penelitian sejarah adalah penyelidikan sistematis terhadap dokumen dan sumber-sumber yang mengandung fakta sejarah. Menurut Wiersman (dalam Djamal), penelitian sejarah berupaya untuk mengungkapkan fakta masa lalu secara kritis dan akurat. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi kejadian masa lampau berdasarkan catatan lapangan, artefak, dan laporan saksi sejarah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Mestika Zed (2014: 21) menjelaskan bahwa penelitian pustaka melibatkan kegiatan pengumpulan data

dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dari bahan pustaka yang relevan.

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 93), data primer diperoleh langsung dari tangan pertama. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi:

- a) Kitab *Qonun Asasi* karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari
- b) Kitab *Mawaidz* karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari
- c) Kitab *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah* karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari
- d) Kitab *Adab al-Alim wal Muta'allim* karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari
- e) Santri dan keturunan Hadratussyaikh yang mengetahui perjuangan beliau dalam bidang pendidikan karakter kebangsaan dan keagamaan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Ismail Nurdin & Sri Hartati (2019: 171-172) menyebutkan bahwa data sekunder adalah informasi yang berasal dari buku atau sumber lain yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi:

- a) Kitab *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan* karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari
- b) Buku *Membangun Karakter Bangsa* oleh Tedi Priatna
- c) Buku *Pendidikan Karakter* oleh H. Sofyan Tsauri
- d) Buku *Pendidikan Karakter Kebangsaan* oleh H. Anwar Sa'dullah
- e) Buku *Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter* oleh Diina Mufidah, Agus Sutono, Iin Purnamasari, dan Joko Sulianto
- f) Buku *Pendidikan Karakter Islami* oleh Arifuddin Uksan

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, menurut Yaya Suryana (2015: 234), berkaitan dengan cara

peneliti mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data. Menurut Faisal, metode dokumentasi berguna untuk menggali informasi yang berasal dari masa lalu. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti surat kabar, catatan harian, foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan interpretif dan pendekatan sejarah. Pendekatan interpretif, berdasarkan pandangan Muslim (2016: 78-79), bertujuan untuk memahami peristiwa sosial atau budaya dari perspektif orang yang diteliti, menganggap fakta sebagai sesuatu yang unik dan kontekstual, yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Pendekatan ini memandang bahwa fakta tidak bersifat objektif atau netral, melainkan bergantung pada pemaknaan sosial yang bersifat spesifik. Sedangkan pendekatan sejarah, menurut Borg dan Gall (dalam Djamal, 2015: 68) serta Wiersman (dalam Djamal), berfokus pada penyelidikan sistematis terhadap dokumen dan sumber yang mengandung fakta sejarah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta masa lalu secara kritis dan akurat melalui rekonstruksi berdasarkan catatan, artefak, dan laporan saksi sejarah.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian pustaka (library research), yang menurut Mestika Zed (2014: 21) melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan dokumen yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dari bahan pustaka yang mendukung topik yang diteliti. Untuk sumber data, penelitian ini mengklasifikasikan data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup kitab-kitab karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, seperti *Qonun Asasi*, *Mawaidz*, *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*, dan *Adab al-Alim wal Muta'allim*, serta santri dan keturunan Hadratussyaikh yang mengetahui perjuangannya dalam bidang pendidikan karakter kebangsaan dan keagamaan. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku yang relevan, termasuk karya-karya seperti

Membangun Karakter Bangsa oleh Tedi Priatna dan *Pendidikan Karakter Kebangsaan* oleh H. Anwar Sa'dullah, yang mendukung kajian dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yang menurut Yaya Suryana (2015: 234) adalah teknik pengumpulan data yang mencakup pengumpulan informasi melalui berbagai sumber dokumentasi seperti surat kabar, catatan harian, foto, dan jurnal kegiatan, yang berguna untuk menggali informasi dari masa lalu.

B. Pembahasan

1. Landasan Ukhuwah Wathaniyyah dalam Perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Menurut Nurchalis Madjid (1999: 89), landasan utama munculnya konsep ukhuwah wathaniyyah pada Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berakar pada apresiasi beliau terhadap nilai-nilai budaya tradisional bangsa dalam pendidikan agama. Hal ini dianggap penting untuk memperkuat identitas bangsa dengan berbagai macam budaya yang dimilikinya. Sistem pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan tidak hanya mempererat hubungan antara guru dan murid, tetapi juga berfungsi menjaga moralitas dan merawat warisan budaya bangsa.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merancang pendidikan karakter kebangsaan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang agamis, tetapi tetap terhubung dengan budaya bangsanya. Nurchalis Madjid (1999: 89) berpendapat bahwa pengembangan pendidikan karakter kebangsaan melalui paradigma ini relevan untuk menghasilkan sumber daya yang maju tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, selain sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tengah persaingan global, pendidikan ini juga dapat menjadi perekat persatuan dan kesatuan nasional, serta meningkatkan semangat nasionalisme di tengah potensi disintegrasi bangsa.

Penulis menyimpulkan bahwa gagasan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter kebangsaan lahir dari situasi sosial yang serupa, yaitu penjajahan. Oleh karena itu, beliau dan

tokoh-tokoh lainnya sepakat menjadikan pendidikan karakter kebangsaan sebagai sarana untuk mencapai kemerdekaan. Meskipun demikian, mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana pendidikan ini seharusnya dijalankan. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengusung semangat Islam kultural yang menjadikan pemikirannya relevan untuk dikembangkan sebagai paradigma integratif dalam pendidikan yang bijak dalam merespons masalah dikotomi nasionalisme.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Fadilah dalam Azlina et al. (2021), yang menyatakan bahwa Pancasila harus diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, karena nilai-nilai Pancasila berasal dari karakter bangsa Indonesia yang telah berkembang sejak sebelum kemerdekaan. Sebagai ideologi negara, Pancasila menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Indonesia, yang juga relevan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) agar dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan warga negara, terutama untuk menjaga persatuan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari telah memantik semangat patriotisme di kalangan rakyat untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan. Semangat perjuangan beliau terus menginspirasi generasi muda untuk berjuang demi mempertahankan kemerdekaan bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Shofi & Sudarno dalam Farid Mat Zain & Alif Fitri (2019: 101), nasihat dan fatwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari telah membakar semangat revolusi untuk melawan imperialisme Belanda dengan seruan: "Wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari penjajah."

2. Merawat Ukhuwah Wathaniyyah dalam Perspektif Kitab Qonun Asasi Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Dalam Kitab Qonun Asasi, terdapat tiga ayat yang menjadi landasan teologis Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam merumuskan ukhuwah wathaniyyah, di antaranya:

a) Surah an-Nisa' Ayat 1:

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya takwa kepada Allah dan menjaga hubungan silaturahmi. Imam Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan di Madinah, mengatur regulasi sosial dan etika antar manusia. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengomentari bahwa seseorang yang sadar bahwa Allah mengawasi seluruh amalannya akan senantiasa menjaga silaturahmi dan juga menghindari memutuskannya.

b) Surat Muhammad Ayat 22:

Ayat ini memperingatkan bahwa kekuasaan yang disalahgunakan dapat menyebabkan kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Tafsir ayat ini mengarah pada perilaku yang memutuskan silaturahmi dan merusak kedamaian, yang sangat dilarang dalam ajaran Islam.

c) Surat al-Baqarah Ayat 27:

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang melanggar perjanjian dengan Allah dan memutuskan tali silaturahmi serta merusak bumi adalah orang yang merugi. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan sebagai langkah untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa perpecahan hanya akan membawa kelemahan dan kehancuran. Sebaliknya, jika hubungan antar sesama didasarkan pada kasih sayang, maka persatuan akan terjaga. Konsep persaudaraan dalam Nahdlatul Ulama (NU) berdasarkan pada prinsip tauhid dan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang menjadi landasan dalam mempererat hubungan umat Islam, memperkuat persatuan, dan membangun toleransi di Indonesia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ukhuwah wathaniyyah dapat terbentuk dan dipelihara apabila seseorang memiliki rasa cinta terhadap tanah air, keimanan atau keyakinan religius, ketaqwaan, kepribadian yang baik, semangat kebangsaan, kedisiplinan,

kesadaran akan bangsa dan negara, rasa tanggung jawab, kepedulian, rasa ingin tahu, kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi, serta mengedepankan kerukunan, kekeluargaan, dan demokrasi. Selain itu, juga diperlukan rasa percaya diri, sikap adil, persatuan dan kesatuan, saling menghormati, kebanggaan terhadap bangsa dan negara, cinta produk dalam negeri, tenggang rasa, serta semangat Bhineka Tunggal Ika (meskipun berbeda, tetap satu tujuan). Sifat lain yang penting adalah kesederhanaan, kreativitas, kemampuan menempatkan diri, dan ketekunan. Dengan demikian, menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah wujud dari implementasi slogan *hubb al-wathan minal-iman* yang diajarkan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, yang pada akhirnya akan membentuk karakter individu yang merasa bangga terhadap bangsa dalam hal bahasa, budaya, sosial, politik, dan ekonomi, serta rela berkorban untuk mempertahankan, melindungi, dan memajukan bangsa secara sukarela tanpa adanya paksaan.

B. Saran

Sebagai rekomendasi, untuk memperkuat ukhuwah wathaniyyah, dibutuhkan upaya yang lebih maksimal dalam mendidik generasi muda agar memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, dan rasa cinta tanah air. Upaya ini bisa dilakukan melalui pendidikan yang menekankan pada pengajaran sejarah bangsa, penguatan karakter, serta penerapan nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya rasa kebangsaan yang kokoh, dengan menghormati keragaman budaya, menjaga persatuan, dan mengedepankan keadilan serta demokrasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, T. (2016). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anandari, D., Ayomi, A., & Afriyanto. (2022). Konsep Persaudaraan dan Toleransi dalam Membangun Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia Perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Religi*, 2.

- Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an* (7th ed.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Apologia, M. A. (2022). Penanaman Nilai Toleransi Beragama Mata Pelajaran Aswaja di Sekolah sebagai Pilar Perdamaian Dunia. *An-Nafah Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), Mei 2022.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Farid Mat Zain, & Fitri, A. (2019). *Nusantara Selepas Merdeka Cabaran Agamawan dalam Membela & Membangun Tanah Air*. Selangor, Malaysia: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan.
- Hanum, F. (2006). Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Demokrasi di Indonesia. Disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema "Pendidikan Multikultural dan Demokrasi di Indonesia" dan Wisuda Program Akta IV Angkatan I, STIT Alma Ata Yogyakarta.
- Ibn Katsir. (n.d.). <https://Quran.Ksu.Edu.Sa/>. Retrieved from <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura4-aya1.html>
- Ismail, N., & Hartati, S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Madjid, N. (1999). *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadia.
- Mestika, Z. (2014). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Milla, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Bidang Pendidikan sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(2).
- Muslim, (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Wahana*, 1(10).
- Naim, N., & Achmad, S. (2017). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurchalis, M. (1999). *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadia.
- Rahmadini, (2012). Tema dan Gaya Bahasa Sebagai Metode Dakwah, (Study Tentang Ayat - Ayat Makiyah Dan Madaniyah). *al-Misbah*.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Rofiq, N. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyari. *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, 12(2).
- Rusdiana, & Yaya, S. (2015). *Pendidikan Multikultural Konsep Prinsip Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal UNY: Pendidikan Karakter*.
- Saifuddin, Z. (2013). *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zuhairi, M. (2013). *Hasyim Asyaari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Zuhri, S. (2021). Ungkapkan Ketua Umum PP Muslimat NU, Khofifah Indar Parawansa saat memberikan sambutan pengarahan pada acara puncak peringatan Hari Lahir (Harlah) ke 85 Nahdlatul Ulama dan Muslimat NU ke 65 di Gedung Aswaja Pekalongan pada Rabu 29 Juni 2021. Dikuti dari <https://nu.or.id/warta/khofifah-qonun-asasi-menjadi-tuntunan-sikap-dan-perilaku-warga-nu-uV3F7> pada Tanggal 20 Agustus 2023.